



## Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw

*Diren Agasi\*, Yulia Maulani, dan Yanti Fitria*  
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

\*Koresponden: E-mail: [Direnagasi2895@gmail.com](mailto:Direnagasi2895@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif jenis jigsaw berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada tematik pada kelas IV di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode desain kuasi-eksperimental. Penelitian dilakukan di enam SD se-Sialang, yaitu SDN A, SDN B SDN C, SDN D,05 SDN E, dan SD F pada 12-26 Oktober 2021. Untuk sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan menggabungkannya dengan simple random sampling untuk menentukan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Selanjutnya, tentukan SD mana yang merupakan kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Berdasarkan data yang diperoleh oleh posttest untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk uji-t, nilai t-count adalah  $4,12 > 2,060$  untuk nilai t-table. Nah, dari persamaan berikut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima atau hipotesis penelitian diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif jenis jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD dalam tematik dalam sampel penelitian ini.

### **Kata Kunci:**

Model Cooperative Learning  
Tipe Jigsaw  
Hasil Belajar  
Tematik

## **1. PENDAHULUAN**

Sebuah kegiatan pembelajaran tentu seorang guru sangat membutuhkan yang namanya model pembelajaran yang berperan untuk membantu dalam menyajikan proses pembelajaran yang bermakna. Model pembelajaran itu sendiri merupakan suatu gambaran konseptual yang berisikan langkah – langkah sistematis dalam mengelola kelas untuk belajar demi mewujudkan proses belajar mengajar dengan memiliki makna serta juga bermanfaat bagi seorang guru untuk mendesain dan melaksanakan sebuah pembelajaran (Trianto, 2011). Sebuah proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menghadirkan atau menggunakan model pembelajaran yang memberikan dampak positif bagi peserta didik berupa keaktifan, tingkat kreatif yang tinggi, serta pembelajaran yang menyenangkan (Anjani, Noviana, & Witri, 2021). Namun pada kenyataannya di lapangan banyak guru yang tidak menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna tersebut dengan menyajikan proses pembelajaran dengan metode konvensional, dimana metode ini masih menggunakan cara – cara tradisional dalam menyampaikan sebuah materi, salah satunya dengan ceramah (Hasnan, Rusdinal, & Fitria, 2020). Selain itu banyak guru atau pendidik yang tidak memberikan ruang atau kondisi kepada peserta didiknya untuk tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajaran serta guru juga cenderung tidak mementingkan kepandaian atau keahlian peserta didik dalam memecahkan masalah – masalah yang nyata dihadapinya dilingkungan sekitarnya (Amris & Desyandri, 2021). Terkhusus pada materi pada IPA dan Bahasa Indonesia pada hakikatnya memiliki keterkaitan yang sangat mendalam terhadap keseharian peserta didik dalam hidupnya. Apabila terdapat kurangnya kemampuan peserta didik dalam berbahasa dan memahami lingkungan alam di sekitarnya, akan berdampak buruk pada kegiatan belajar.

Berdasarkan data dan fakta lapangan yang diperoleh oleh peneliti di sekolah dasar sekenagarian Sialang yang dilaksanakan pada tanggal 12–26 Oktober 2021, menunjukkan kecenderungan guru tidak menghadirkan sebuah kegiatan belajar mengajar dengan nilai kebermaknaan. Seorang guru diwajibkan untuk menyiapkan proses belajar mengajar yang menyenangkan, terbaru, serta membuat peserta didik tertarik, yang menyebabkan tingkat keaktifan anak – anak dalam belajar meningkat, tingkat kreativitasnya ikut naik, begitu juga dengan ilmu yang diperolehnya menjadi berarti. Seperti di dalam pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru dimana pada pembelajaran tersebut terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA, yang mana Aspek-aspek yang penting seperti Bahasa Indonesia dan pembelajaran IPA yang harus diajarkan dengan menghadirkan sebuah proses belajar mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik menjadi tertarik. Misalkan dalam materi yang diajarkan pada IPA yang mana merupakan suatu mata pelajaran yang mengkaji kejadian – kejadian yang berkaitan dengan alam yang melibatkan tindakan observasi serta pengukuran sebagai suatu tanda dalam menggambarkan bahwa alam tersebut dalam keadaan yang akan selalu berubah (Fitria, 2020) Sehingga pemahaman dan keaktifan peserta didik juga meningkat secara bersamaan terhadap materi pembelajaran yang diperoleh peserta didik tersebut. Dalam memenuhi aspek – aspek supaya menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna sehingga membuat peserta didik memiliki pengalaman pembelajaran yang efektif dan efisien guru bisa atau mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam menghadapi kendala – kendala tersebut (Desvianti, Desyandri, & Darmansyah, 2020). Selain itu di dalam penerapan pembelajaran IPA di SD di dalam kerangka pembelajaran tematik menitik beratkan pada menghadirkan suatu pengalaman terbaik secara nyata guna menumbuh kembangkan bakat – bakat dari peserta didik itu sendiri (Fitria, 2017) maka dapat disiasati dengan cara menghadirkan sesuatu bentuk model yang

menyenangkan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran yang bisa menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan tersebut ialah model cooperative learning atau disebut juga dengan model pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran. Pada model ini dapat menghadirkan suasana menyenangkan bagi peserta didik melalui kegiatan kerja sama model ini juga mampu merupakan model pembelajaran yang inovatif (Wardah & Fitria, 2021). Sebagai sebuah contoh dari kegiatan pembelajaran kooperatif tersebut ialah model kooperatif dengan tipe jigsaw

Sebuah model kooperatif dengan tipe jigsaw ini ialah bentuk dari model pembelajaran dengan membuat terjadinya interaksi antara anak didik ketika melakukan kerja sama di dalam sebuah tim dengan konsekuensi mengakibatkan kemudahan dalam menguasai materi dengan baik serta maksimal (Isjoni, 2009). Biasanya dalam tipe jigsaw para peserta didik akan dibentuk pada tim atau kelompok belajar kecil dengan anggota terdiri dari tiga atau sampai dengan lima orang peserta didik dengan memperhatikan perbedaan – perbedaan karakter dari masing – masing peserta didik (Hamdayana, 2014). Khusus nya untuk materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia model kooperatif dengan tipe jigsaw menjadi opsi teknik pembelajaran dengan tingkat kesesuaian yang tinggi apabila di gunakan di dalam kelas. Semua itu dikarenakan pada model ini merancang peserta didik untuk memiliki tingkat percaya diri dan tanggung jawab peserta didik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap kelompoknya (Rusman, 2014). Dalam sebuah model pembelajaran kooperatif peserta didik menginginkan keaktifan pada diri peserta didik agar bekerja sama dengan warga kelas lainnya sehingga menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif serta hangat (Desvianti, Desyandri, Darmansyah, & Maistikah Ratih). Selain kelebihan – kelebihan yang dimiliki oleh model cooperative learning tipe jigsaw di atas, ada beberapa pertimbangan lain mengapa seorang guru harus menggunakan model ini dalam proses pembelajaran yaitu dengan melihat tingkat keberhasilan model cooperative learning dengan tipe jigsaw yang pernah diterapkan dan diteliti oleh para ahli lainnya seperti; *Research* dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Bagi siswa Kelas V SDN 003 Bangkinang Kota (Marta, 2017)”, selanjutnya penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kooperatif Learning Tipe jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir kreatif mahasiswa (Siahaan, Sianipar, Simamora, Sijabat, & Sinaga, 2021)” dan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make a Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta didik (Uki & Liunokas, 2021)”

Dengan melihat beberapa pertimbangan yang sudah dikemukakan, maka peneliti mempunyai alasan yang sangat mendasar untuk beranggapan tentang model kooperatif yang bertipe jigsaw mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap output pembelajaran tematik peserta didik. Serta pentingnya penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah teori–teori mengenai kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif yang bertipe jigsaw pada tahapan belajar mengajar benar seperti itu kenyataannya. Sehingga tujuan akhir kegiatan penelitian ini bisa menunjukkan apakah model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw memberikan pengaruh kepada output pembelajaran berupa hasil belajar tematik pada tingkat satuan pendidikan dasar di kelas IV.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada kegiatan penelitian yang dilakukan, peneliti memilih metode quasi experimental Design, berdasarkan pemikiran dari Sugiyono (2012) penelitian yang menggunakan metode ini merupakan sebuah kegiatan research yang mempunyai kelompok

kontrol tetapi dalam praktiknya tidak berperan secara utuh dalam mengawasi atau mengontrol variabel dalam penelitian yang berasal dari kegiatan eksternal untuk mempengaruhi kegiatan eksperimennya. Penelitian kuantitatif eksperimen ini dilakukan untuk melihat bagaimana model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw memberikan pengaruh kepada output belajar berupa hasil belajar pada proses pembelajaran tematik di satuan pendidikan dasar kelas IV. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini di sekolah dasar sekenagarian Sialang pada tanggal 12- 26 Oktober 2021. Dimana yang menjadi kelompok kumpulan sampel atau populasi pada penelitian yang dilakukan di Nenagarian Sialang yang berjumlah sebanyak 140 peserta didik seperti pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Populasi Penelitian

Nama UPTD SD	Jumlah Peserta didik	Rata - rata	Kurikulum
Sekolah Dasar A	21	79,95	K13
Sekolah Dasar B	25	73,71	K13
Sekolah Dasar C	10	73,13	K13
Sekolah Dasar D	28	73,86	K13
Sekolah Dasar E	25	68,84	K13
Sekolah Dasar F	31	75,66	K13
Jumlah	140		

Untuk memperoleh sampel pada penelitian yang dilakukan ini memakai cara *puspositive sampling* dan dikombinasikan dengan *simple random sampling* untuk menentukan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Teknik *puspositive sampling* adalah cara untuk mengambil keputusan mengenai sampel. Peneliti harus memperhatikan syarat – syarat khusus (Sugiyono, 2012). Berikut merupakan syarat khusus yang wajib dimiliki sebuah populasi supaya bisa menjadi sampel dalam kegiatan penelitian ini antara lain; 1) kurikulum nan digunakan di satuan pendidikan tersebut haruslah kurikulum 2013, 2) banyak peserta didik dikelas pada satuan pendidikan tersebut berjumlah sama, 3) materi yang diujikan pada kegiatan penelitian ini digunakan pada setiap satuan pendidikan tersebut. Dari beberapa persyaratan dalam memilih sebuah kelompok sampel dengan berasal pada kelompok populasi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa sekolah dasar yang memenuhi persyaratan adalah Sekolah Dasar B dan Sekolah dasar E. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menentukan mana SD yang menjadi kelompok kontrol serta kelompok eksperimen melalui cara *simple random sampling*. Dimana pada prosesnya peneliti membuat sebuah undian pada kertas yang berisi kelompok kontrol serta kelompok eksperimen, akan diundi / dicabut oleh masing – masing ketua kelas di Sekolah Dasar B dan Sekolah dasar E, dari proses pengundian tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut; Sekolah Dasar B menjadi kelompok kontrol dan Sekolah dasar E menjadi kelompok eksperimen.

Lain hal untuk mengumpulkan data pada kegiatan penelitian ini memakai jenis tes berbentuk *multiple choice*. Dimana sebelum instrumen tes itu dibagikan atau digunakan dalam proses pembelajaran maka akan dilihat atau diberlakukan tes terhadap validitas, reliabilitas, daya beda, dan indeks kesukaran soal. Tujuan melakukan tes tersebut untuk membuktikan valid atau tidaknya alat ukur yang akan dipakai dalam penelitian ini menggunakan rumus *product moment*, sedangkan untuk reabilitas menggunakan rumus dari *Sperman Brown*, serta menggunakan pengujian terhadap hipotesis dengan uji-t.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. HASIL PENELITIAN

Pemerolehan hasil yang didapati peneliti pada bagian pretest dan posttest di dalam kelompok kontrol (tanpa perlakuan) serta kelompok eksperimen (diberi perlakuan) dimuat di dalam gambaran Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Data *Pretest* dan *Posttest* kelompok Eksperimen dan Kontrol

	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah peserta didik	25	25	25	25
Nilai Tertinggi	71	96	72	92
Nilai terendah	58	71	44	60
Rata - rata	57,14	86,25	59,15	76,75

Berdasarkan **Tabel 2** data pretest dan posttest di dalam kelompok tanpa perlakuan (control) serta kelompok diberi perlakuan (eksperimen), maka terlihat bahwa perolehan nilai rerata pretest pada kelompok eksperimen adalah 57,14 rincian perolehan nilai tertinggi sebesar 71 serta nilai terendah sebesar 58. Lain hal untuk kelompok kontrol pada data pretestnya memperoleh nilai rerata 59,15 rincian perolehan skor maksimal 72 dan skor minimal 44. Oleh karena itu bisa disebutkan rata – rata kelompok kontrol pada bagian pretest lebih tinggi 2,01 dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Tetapi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw kepada kelompok atau kelas eksperimen, dan untuk kelas atau kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apa pun (konvensional) maka didapati rerata nilai bagi kelas atau kelompok eksperimen 86,25, rincian perolehan skor maksimal 96 dan skor minimal 71, lain hal bagi kelas atau kelompok kontrol memperoleh rerata nilai pada bagian posttest sebesar 76,75, rincian perolehan skor maksimal 92 dan terendah 60. Sebagai bahan pertimbangan yang diperoleh dari hasil data di atas bisa diartikan nilai rerata kelompok eksperimen di bagian posttest lebih tinggi sebesar 9,5 dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Untuk melanjutkan kepada tahapan uji demi memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah pada penelitian ini langkah awal harus melakukan pengujian terhadap normalitas data (*liliefors*) dan homogenitas (*Harley*) dimana masing – masing nilai  $\alpha$  ( $\alpha$ ) 0,05 atau 5%. Rangkuman uji tersebut tertuang pada **Tabel 3**:

**Tabel 3.** Uji Normalitas *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Jumlah	$l_{hitung}$	$l_{tabel}$	Keputusan
Eksperimen	25	0.027	0.173	Berdistribusi normal
Kontrol	25	0.013	0.173	Berdistribusi normal

Menurut data yang terdapat pada Tabel 3 di atas, untuk menentukan normalitas data dengan ketentuan apabila  $l_{hitung} < l_{tabel}$  berarti data tersebut normal, dan sebaliknya. (Sundayana, 2014). Didapati nilai  $l_{hitung}$  pada kelompok eksperimen pada bagian pretest

sebesar  $0.027 < 0.173$ , sehingga dapat dinyatakan data pada kelompok eksperimen berdistribusi normal, lain hal bagi kelompok atau kelas kontrol didapati nilai  $I_{hitung}$  sebesar  $0.013 < 0.173$  sehingga dapat dinyatakan kelompok kontrol juga memiliki distribusi data yang normal. Oleh karena itu bisa dinyatakan bahwa untuk kelompok atau kelas eksperimen dan kontrol pada bagian *pretest* datanya mempunyai data yang normal seperti pada **Tabel 4** berikut.

Tabel 4. Uji Normalitas *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Jumlah	$I_{hitung}$	$I_{tabel}$	Keputusan
Eksperimen	25	0.017	0.173	Berdistribusi normal
Kontrol	25	0.0078	0.173	Berdistribusi normal

Menurut data pada **Tabel 4** di atas maka terlihat bahwa nilai  $I_{hitung}$  yang diperoleh oleh kelompok atau kelas eksperimen  $0.017 < 0.173$ , oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perolehan data untuk kelas eksperimen normal, lain hal pada kelas atau kontrol mendapatkan nilai  $I_{hitung}$  sebanyak  $0.0078 < 0.173$ , oleh karena itu bisa diartikan data untuk kelompok kontrol pada bagian *posttest* juga berdistribusi normal. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada bagian *posttest* sama – sama memiliki sebaran data yang normal.

Selesai melaksanakan pengujian terhadap kenormalan data, tahap berikutnya ialah peneliti melaksanakan pengujian terhadap kesamaan sumber data (homogen) demi membuktikan apakah data yang diperoleh pada bagian *pretest* maupun *posttest* di setiap kelompok sampelnya homogen atau tidak menggunakan rumus uji **Harley** dengan perolehan data seperti **Tabel 5** di bawah ini:

Tabel 5. Uji Homogenitas *Pretest* kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Jumlah Peserta didik	$f_{hitung}$	$f_{tabel}$	Keputusan
Eksperimen	25	1.014	4.26	Homogen
Kontrol	25			

Menurut perolehan hasil perhitungan data pada tabel tersebut, untuk menentukan bahwa kelompok atau kelas eksperimen serta kontrol bersumber dari data yang sama (homogen), maka harus memenuhi syarat yaitu  $f_{hitung} < f_{tabel}$  (Supardi, 2013). Pada tabel di atas diperoleh nilai  $f_{hitung}$  untuk kelompok eksperimen dan kontrol sebesar  $1.014 < 4.26$  sebagai nilai  $f_{tabel}$ . Sehingga dari persamaan tersebut dapat dinyatakan bahwa data *pretest* untuk kelompok atau kelas eksperimen (yang diberi perlakuan) dan kelompok kontrol (tidak diberi perlakuan) bersumber pada data yang sama (homogen). Seperti pada **Tabel 6** berikut:

Tabel 6. Uji Homogenitas *Posttest* kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Jumlah Peserta didik	$f_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keputusan
Eksperimen	25	1,245	4,26	Homogen
Kontrol	25			

Sedangkan untuk **Tabel 6** di atas diperoleh data nilai  $f_{hitung}$  pada kelompok eksperimen dan kontrol di data *posttest* sebesar  $1,245 < 4,26$  untuk nilai  $f_{tabel}$ . Sehingga dari persamaan yang

diperoleh bisa diartikan kelompok atau kelas kontrol serta eksperimen pada bagian *posttest* bersumber pada data yang sama (homogen). Selesai melakukan pengujian terhadap normalitas serta homogenitasnya pada kedua kelompok sampel baik pada bagian *pretest* maupun *posttest*, tahap berikutnya merupakan pengujian hipotesis yang terdapat pada penelitian ini guna menunjukkan benar atau tidaknya cara belajar kooperatif dengan tipe jigsaw berpengaruh kepada hasil belajar (*output*) bahasa Indonesia peserta didik di kelas IV SD. Dengan rincian pengolahan data seperti **Tabel 7** di bawah ini:

Tabel 7. Uji Hipotesis (Uji t) Data *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Nilai $t_{hitung}$	Nilai $t_{tabel}$	Keputusan
Eksperimen	0,45	2,060	$H_0$ Ditolak
Kontrol			

Berdasarkan **Tabel 7** uji t untuk data *pretest* di atas, untuk menyimpulkan apakah Hipotesis ditolak atau diterima, maka peneliti harus memperhatikan syarat yaitu apabila perolehan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yang menyebabkan  $H_0$  diterima dan hipotesis penelitian berdasarkan **Tabel 7** tersebut perolehan  $t_{hitung}$   $0,45 < 2,060$ , maka dapat disimpulkan bahwa ketika belum diterapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw tidak terdapat pengaruh seperti **Tabel 8** berikut.

Tabel 8. Uji Hipotesis (Uji t) Data *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Nilai $t_{hitung}$	Nilai $t_{tabel}$	Keputusan
Eksperimen	4,12	2,060	$H_0$ Ditolak
Kontrol			

Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh *posttest* untuk kelompok eksperimen dan kontrol untuk pengujian hipotesis (uji-t) didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar  $4,12 > 2,060$  untuk nilai  $t_{tabel}$ . Sehingga dari persamaan berikut dapat dinyatakan  $H_a$  diterima atau hipotesis penelitian diterima, yang berarti model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw bisa menimbulkan dampak kepada *output* belajar tematik peserta didik kelas IV SD pada sampel penelitian ini

### 3.2. PEMBAHASAN

Sebuah kegiatan penelitian yang terlaksana ini sebagai indikator menentukan model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw mampu berdampak secara signifikan kepada output belajar tematik peserta didik kelas IV sekolah dasar di nagari sialang tepatnya pada Sekolah Dasar B sebagai kelompok kontrol dan Sekolah Dasar E sebagai kelompok atau kelas eksperimen (diberi perlakuan). Tahap pertama pada penelitian ini ialah mencari gambaran awal atau data awal tentang pengetahuan peserta didik pada kedua kelompok sampel, untuk memperoleh data awal itu peneliti melakukan *pretest* atau tes awal. Dari data awal yang diperoleh oleh peneliti maka selanjutnya peneliti menguji normalitas dan homogenitas dari data tersebut. Pengujian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pengujian kenormalan dan kesamaan (homogenn) data *pretest* untuk kedua kelompok sampel penelitian diperoleh kesimpulan bahwa data yang terdapat pada kelompok atau kelas kontrol serta eksperimen merupakan data normal dan homogen.

Pada penelitian ini juga sudah disebutkan bahwa yang menjadi kelompok eksperimen adalah Sekolah Dasar E Sialang yang pada proses penelitian diberi perlakuan berupa pengaplikasian model kooperatif bertipe *jigsaw* kepada hasil belajar (*output*) tematik sedangkan untuk Sekolah Dasar B menjadi kelompok kontrol yang selama penelitian proses pembelajarannya memakai model konvensional. Setelah dilakukan pretest dan diperoleh hasilnya, maka peneliti melakukan uji posttest kepada kedua kelompok sampel.

Setelah serangkaian uji yang dilakukan mulai dari pengujian kenormalan data (normalitas) sampai pengujian kesamaan data (homogenitas), tahap berikutnya ialah peneliti melakukan pengujian hipotesis (uji-t) terhadap sampel baik pada bagian pretest maupun posttest dengan rincian sebagai berikut; pada saat pretest hasil uji t yang diperoleh adalah  $0,45 < 2,060$  sehingga  $H_a$  ditolak dan diartikan bahwa sebelum diberi perlakuan kedua sampel penelitian tidak menunjukkan pengaruh pada penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw*. Sedangkan pada tahap posttest didapati perolehan uji t sebesar  $t_{\text{hitung}} 4,12 > 2,060$ , sehingga  $H_a$  diterima serta dinyatakan terlihat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw* kepada hasil belajar (*output*) tematik peserta didik kelas IV SD, dengan rerata kelompok eksperimen yang didapatkan di kegiatan posttest lebih tinggi sebesar 9,5 dari perolehan yang diperoleh oleh kelompok kontrol.

Berdasarkan paparan mengenai output kegiatan penelitian yang dilaksanakan di atas, berhubungan dengan dampak penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw* pada *output* belajar tematik peserta didik kelas IV SD di kenagarian Sialang diharapkan dapat bermanfaat dan berperan sebagai masukan serta pengetahuan baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya berkaitan dengan hasil belajar tematik dikelas IV tingkat sekolah dasar. Terlebih di dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia dan IPA yang akan ditemui peserta didik di kehidupannya sehari-hari

#### 4. SIMPULAN

Menurut perolehan serta analisis mengenai data yang dilaksanakan oleh peneliti, maka bisa diambil pernyataan tegas (simpulan) bahwasanya penggunaan model *cooperative learning* dengan tipe *jigsaw* berdampak kepada peningkatan output (hasil belajar) peserta didik dalam pembelajaran tematik. Dimana sebelum di lapangan banyak guru yang tidak menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna tersebut dengan menyajikan proses pembelajaran dengan metode konvensional, dimana metode ini masih menggunakan cara – cara tradisional dalam menyampaikan sebuah materi, salah satunya dengan ceramah sehingga output belajar peserta didik tidak mengalami suatu peningkatan yang berarti. Namun, setelah menerapkan metode ini hasil belajar (*output*) peserta didik menunjukkan kenaikan cukup tinggi, yang dibuktikan oleh data penelitian di atas, sehingga model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD di kenagarian Sialang diharapkan dapat bermanfaat dan berperan sebagai masukan serta pengetahuan baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya berkaitan dengan hasil belajar tematik, terlebih lagi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA.

## 5. REFERENSI

- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171–2180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>
- Anjani, L., Noviana, E., & Witri, G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas VB SD Negeri 187 Pekanbaru. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.8060>
- Desvianti, D., Desyandri, D., & Darmansyah, D. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran PKN dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1201–1211. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504>
- Fitria, Y. (2017). Efektivitas Capaian Kompetensi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Journal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 34–42.
- Fitria, Y. (2020). Optimalisasi Karakter Peserta Didik di Era Digital Melalui Pembelajaran Sains Berorientasi Pendekatan Stem. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1–11.
- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>
- Isjoni. (2009). Efektivitas Model Cooperative Learning Mata Pelajaran Sejarah. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Pendidikan Sejarah*.
- Marta, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw bagi Siswa Kelas V SD Negeri 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 45–54.
- Nonci Melinda Uki, & Liunokas, A. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make a Match terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5542–5547.
- Rusman. (2014). *Model – model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawal Pers
- Siahaan, T. M., Sianipar, H. F., Simamora, R., Sijabat, A., & Sinaga, C. V. R. (2021). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2496–2503.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group

Wardah, F., & Fitria, Y. (2021). Dampak Model Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Kompetensi Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5481–5487.